

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi berbagai perubahan besar, diantaranya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Pada tahap ini remaja dituntut untuk mampu mempersiapkan karir dan masa depannya yakni merencanakan pekerjaan yang akan dilakukan serta mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja.

Berkaitan dengan penerimaan fisik, tidak semua remaja terlahir dengan kondisi sempurna. Remaja yang terlahir dengan kekurangan, baik itu berupa cacat tubuh maupun mental harus mengalami hal yang berbeda serta beban yang lebih berat daripada remaja normal lainnya. Umumnya masyarakat menyebut anak dengan keterbatasan ini sebagai anak berkebutuhan khusus. Kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan dalam fungsi gerak baik otot dan sendi maupun gerak secara keseluruhan disebut sebagai tuna daksa (Purwanta, 2012).

Anggapan di masyarakat yang menyebutkan bahwa keterbatasan fisik yang dialami seseorang merupakan penghalang dalam segala hal yang ingin dilakukannya. Lingkungan masyarakat enggan mengakui keberadaan para penyandang cacat tubuh tersebut sehingga menyebabkan remaja tuna daksa menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang gagal karena memiliki kelemahan atau kekurangan pada anggota tubuhnya (cacat tubuh).

Remaja dengan keterbatasan fisik (tuna daksa) perlu mendapat perhatian serius berkaitan dengan keadaan tumbuh kembang dan kelanjutan masa depan mereka. Remaja tuna daksa tetap harus mendapat ruang hidup yang layak, kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, serta kesempatan menjadi orang dewasa yang bahagia seperti orang pada umumnya. Undang-undang Indonesia No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjelaskan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; dan (c) penyandang cacat fisik dan mental. Undang-undang ini menegaskan pula bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh : (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan , pendidikan, dan

kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Data dari WHO, Bank Dunia dan ILO menunjukkan bahwa, saat ini jumlah penyandang disabilitas di dunia diperkirakan sebesar 15% dari jumlah penduduk dunia atau sebesar 1 milyar orang, dan paling sedikit terdapat 785.000.000 (tujuh ratus delapan puluh lima juta) orang penyandang disabilitas masuk dalam usia kerja. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Pusdatin Kemensos sampai dengan tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas mencapai 11.580.117. Sedangkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan jumlah tenaga kerja penyandang disabilitas pada tahun 2010 mencapai 7.126.409 orang yang terdiri dari tuna netra 2.137.923 orang, tuna daksa 1.852.866 orang, tuna rungu 1.567.810 orang, cacat mental 712.641 orang dan cacat kronis sebanyak 855.169 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 1 juta penyandang tuna daksa telah masuk usia kerja, namun keterbatasan remaja secara fisik serta kurangnya persiapan mereka terhadap dunia kerja berpengaruh terhadap bagaimana mereka memandang atau merencanakan masa depannya. Keterbatasan fisik yang diderita oleh seseorang akan terlihat oleh orang lain, sehingga dengan sendirinya akan membandingkan dirinya dengan orang lain baik secara kemampuan maupun masa depan. Fenomena di masyarakat mengenai cara memperlakukan anak tuna daksa

yang cenderung memandang sebelah mata membentuk mereka memiliki harga diri negatif sehingga cenderung menarik diri, depresi, merasa tidak percaya diri, dan hal negatif lainnya.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surakarta merupakan organisasi sosial nirlaba yang berdiri sejak tahun 1953 yang memberikan pelayanan bagi anak-anak disabilitas khususnya cacat fisik. Ada beberapa pelayanan yang diberikan di YPAC Surakarta diantaranya pelayanan rehabilitasi medik (fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, hidro terapi, pemeriksaan dan konsultasi psikologi, serta pembuatan alat bantu); pelayanan rehabilitasi sosial dengan sistem panti yang diperuntukkan bagi anak cacat/difabel dengan usia 0-18 tahun, bisa mandiri (tidak membutuhkan pendamping) dan orang tuanya bertempat tinggal di luar kota Surakarta; pelayanan rehabilitasi pendidikan (SLB-D, SLB-D1, Inklusi); pelayanan rehabilitasi pravokasional dimana anak binaan yang berada di asrama diberi bekal keterampilan seperti merajut, meronce manik-manik, dan lain-lain dengan tujuan agar anak binaan tersebut memiliki keterampilan yang cukup, untuk kemudian dapat diberdayakan dan memiliki nilai ekonomi untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Saat ini ada 16 anak yang mengikuti layanan rehabilitasi sosial sekaligus layanan rehabilitasi pravokasional di YPAC Surakarta.

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja tuna daksa yang tinggal di asrama YPAC berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengisian angket serta wawancara dengan 18 anak yang tinggal di asrama YPAC pada tanggal 27 dan 28 April 2015 adalah sebagai berikut: 89% anak memiliki kekhawatiran akan

membebani orang lain di masa depan. Mereka juga cenderung mengeluh dan menyalahkan keadaan apabila mengalami kesulitan hidup (95%). Sebanyak 89% anak menyatakan bahwa mereka tidak akan meraih keberhasilan yang diakibatkan oleh keterbatasan fisik yang mereka miliki. Hanya 28% anak yang merasa orangtua tidak keberatan dengan kondisi fisik mereka, dan 17% anak merasa mereka bisa bertahan hingga sekarang karena kemampuan diri, 83% lainnya merasa hal tersebut disebabkan oleh faktor belas kasihan dari orang sekitar mereka. Selain itu, 83% anak di asrama belum memikirkan akan menjadi apa mereka dimasa depan serta belum memiliki tujuan yang jelas ketika keluar dari asrama YPAC. Berdasarkan informasi tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa remaja tuna daksa di asrama YPAC Surakarta merasa dirinya sebagai beban dari orang lain dan pesimis memandang hidupnya sekarang maupun di masa depan. Seligman (2008) mengemukakan bahwa individu yang berpikiran pesimis mengenai dirinya akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan hidup saat ini maupun di masa mendatang. Remaja di YPAC memiliki pandangan yang pesimis mengenai dirinya, hal tersebut menyebabkan remaja tuna tidak percaya diri dan memiliki ketakutan untuk memikirkan orientasi masa depan karena keterbatasan fisik yang mereka miliki. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tantang masa depan mereka secara sungguh- sungguh. Remaja mulai

memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang.

Orientasi Masa Depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Hurlock (2004) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Menurut Nurmi (2005), Orientasi Masa Depan adalah kemampuan individu untuk merencanakan masa depan yang merupakan salah satu dasar dari pemikiran manusia. Ia juga menyatakan bahwa orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar, serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi, dan cita-cita (Nurmi, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmi, Poole, dan Kalakoski (1993) menunjukkan hasil bahwa Orientasi Masa Depan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya nilai-nilai budaya, jenis kelamin, kesehatan, dan kondisi fisik. Pembentukan tujuan masa depan seharusnya sudah dimulai ketika individu mencapai tahap remaja awal dimana individu mulai membentuk kemampuan untuk merencanakan sesuatu dimasa depan. Perencanaan masa depan diantaranya menyangkut pendidikan, karir, pernikahan, kemandirian, lingkungan di masa depan mulai muncul dalam pemikiran individu ketika mencapai usia 11 - 18 tahun (Seginer, 2009), hal tersebut di dukung oleh pendapat Little (2007), orientasi masa depan muncul dan menjadi hal yang penting ketika masa transisi di tahap perkembangan seperti pada saat remaja awal. Remaja yang berada di YPAC berusia mulai 15 – 18 tahun, dimana berdasarkan tugas perkembangan mereka dituntut untuk mampu merancang karirnya dimasa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Barnett (2000) menunjukkan bahwa orientasi akan masa depan berperan sebagai faktor penting yang melindungi anak-anak yang tinggal di daerah miskin dari pengaruh buruk lingkungan. McCabe dan Barnett (2000) menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki harapan positif terhadap masa depan dan tidak menyadari bahwa setiap tindakan yang ia lakukan sekarang berdampak pada masa depannya. Selanjutnya penelitian Clausen (dalam McCabe & Barnett, 2000) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami mobilitas sosial ke arah yang lebih baik serta memiliki penyesuaian sosioemosional yang positif.

Penelitian yang dilakukan Bandura (dalam Santrock, 2002) terkait dengan prestasi remaja, diketahui bahwa prestasi seorang remaja akan meningkat bila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, remaja juga harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah disusun. Rendahnya orientasi terhadap masa depan pada remaja tuna daksa di asrama YPAC Surakarta salah satu penyebabnya yaitu anak menganggap bahwa dirinya hanya merepotkan orang lain dan tidak memiliki masa depan yang cerah seperti anak-anak lainnya sehingga ia cenderung menjadi pesimis. Anggapan yang dimiliki menyebabkan mereka tidak berani untuk membayangkan seperti apa masa depan mereka ketika keluar dari asrama YPAC. Berkaitan dengan hal tersebut, remaja tuna daksa harus mengubah cara pandangnya terhadap masa depan sehingga lebih optimis untuk menghadapinya. Namun dalam menetapkan orientasi masa depan pada remaja tuna daksa tidak

serta merta berasal dari diri anak tersebut melainkan perlu bantuan atau dukungan dari orang lain baik berupa pendampingan dari keluarga maupun pelatihan keterampilan.

Pihak YPAC selama ini telah memberikan perhatian khusus dalam mempersiapkan anak-anak di asrama untuk menyongsong masa depannya. Beberapa cara telah dilakukan diantaranya memberikan pelatihan keterampilan pada anak-anak asrama sehingga mereka memiliki keahlian tertentu ketika keluar dari asrama. Selain itu, konseling secara insidental juga dilakukan oleh pengasuh asrama. Namun menurut informasi yang diterima, belum pernah dilakukan sebuah intervensi yang didesain khusus untuk para siswa di asrama dalam rangka menangani permasalahan tersebut.

Beberapa penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2012) pada siswa SMA dengan menggunakan pelatihan orientasi masa depan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menyusun orientasi masa depan di bidang pekerjaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang diberikan pelatihan mampu menyusun orientasi masa depannya dengan lebih jelas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti, dkk (2012) pada siswa SMA dengan menggunakan pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan orientasi masa depan remaja, dimana penelitian ini menunjukkan hasil bahwa siswa yang mengikuti pelatihan dapat menetapkan masa depannya dengan tenang dan mampu memberikan penjelasan secara detail. Borualogo (2004) menyatakan bahwa



orientasi masa depan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menunjukkan potensi yang dimilikinya saat ini dalam pencapaian prestasi.

Remaja tuna daksa di asrama YPAC menganggap dirinya kurang berharga, kurang dicintai, dan kurang yakin dengan kemampuan serta masa depannya. Hal tersebut merupakan cara remaja memberikan penjelasan pada diri sendiri yang berkaitan dengan dirinya. Cara atau gaya yang menjadi kebiasaan individu dalam menjelaskan kepada diri sendiri ini disebut *explanatory style* (Seligman & Elder, 1986, dalam Oettingen, 1995). *Explanatory style* yang tidak mendukung perkembangan individu perlu diubah. Seligman (1986, dalam Oettingen, 1995) menyatakan bahwa *explanatory style* ini merupakan inti dari berpikir optimis, sehingga untuk mengubah hal tersebut perlu dilakukan latihan berpikir optimis. Selain itu, hasil penelitian Seligman (1991) menunjukkan bahwa berpikir positif efektif untuk mengubah sikap pesimis menjadi optimis dan dapat mengurangi simptom depresi. Menurut Seligman sikap pesimis disebabkan adanya keyakinan negatif terhadap dirinya yang berdasar pada cara berpikir yang salah, dengan jalan mengubah cara berpikir yang negatif menjadi positif, maka individu yang semula mempunyai sikap pesimis akan menjadi optimis. Hasil penelitian Subramanian dan Nithyanandan (2010) menunjukkan bahwa individu yang memiliki nilai tinggi pada ketahanan dan optimisme adalah mereka yang fokus pada masalah dan aktif dalam mencari dukungan dalam memecahkan masalahnya. Sedangkan individu yang memiliki skor sangat rendah adalah mereka yang menjauhi sumber masalah, menghindar, serta memiliki strategi pemecahan

masalah yang terfokus pada emosi seperti menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, serta merasa dirinya adalah bencana bagi orang disekitarnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan orientasi masa depan perlu memfokuskan pada cara berfikir individu yaitu dengan mengubah cara individu menjelaskan pada diri sendiri (*explanatory style*) melalui berpikir optimis. Berdasarkan keterangan dari pihak asrama YPAC, selama ini penanganan yang diberikan untuk mempersiapkan para remaja menyongsong masa depannya adalah konseling yang bersifat insidental serta pembekalan *soft skill*, dan belum pernah diberikan penanganan psikologis pada para siswa. Penanganan psikologis yang akan dilakukan berupa pelatihan berpikir optimis yang akan mengubah gaya berpikir (*explanatory style*) tuna daksa. Berdasarkan hal tersebut muncul sebuah pertanyaan apakah pelatihan berpikir optimis dapat meningkatkan orientasi masa depan pada remaja tuna daksa. Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan serangkaian proses penelitian untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelatihan berpikir optimis dalam meningkatkan orientasi masa depan remaja tuna daksa.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah pelatihan berpikir optimis dapat meningkatkan orientasi masa depan remaja tuna daksa di YPAC Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi terutama bidang psikologi pendidikan terkait pelatihan berpikir optimis serta orientasi masa depan anak tuna daksa.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Psikolog

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pada psikolog mengenai alternatif intervensi yang bisa di berikan terhadap penanganan anak tuna daksa, khususnya dalam meningkatkan orientasi masa depan mereka.

##### b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh anak khususnya anak tuna daksa di YPAC Surakarta sehingga dapat memandang hidup secara lebih optimis.

##### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi apabila akan meneliti topik yang serupa.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai orientasi masa depan remaja dan pelatihan berpikir optimis:

Tabel 1. Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Jenis Penelitian	Subjek	Variabel	Tujuan	Hasil
1	Marwati, E. (2013)	Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok eksperimen dan kontrol remaja panti asuhan</li> </ul>	Pelatihan berpikir optimis dan harga diri	Untuk meningkatkan harga diri remaja panti asuhan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan berpikir optimis dapat meningkatkan harga diri remaja.</li> </ul>
2	Maslihah, S. (2012)	Eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok eksperimen remaja siswa kelas XII</li> <li>• Kelompok kontrol remaja siswa kelas XII</li> </ul>	Kemampuan remaja dalam menyusun orientasi masa depan bidang pekerjaan dan pelatihan orientasi masa depan	Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para siswa dalam menyusun orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan orientasi masa depan secara signifikan berperan terhadap peningkatan kemampuan menyusun orientasi masa depan peserta pelatihan.</li> </ul>
3	Pudjiastuti, E., Damayanti, T., & Bellanisa, J. (2012)	Korelasi	Siswa kelas XI jurusan IPA, SMAN 5 Bandung	Orientasi masa depan dan <i>self efficacy</i>	Untuk mengetahui hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan orientasi masa depan area pendidikan pada siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada hubungan yang positif antara <i>self efficacy</i> dan orientasi masa depan area pendidikan.</li> <li>• Semakin rendah <i>self efficacy</i> siswa maka akan semakin pesimis orientasi masa depan area pendidikannya.</li> </ul>
4	Tangkeallo, G.A., Purbojo, R., & Sitorus, K.S. (2013)	Korelasi	Mahasiswa tingkat akhir dari berbagai fakultas, sedang menyusun skripsi, belum bekerja tetap, belum menikah.	Orientasi masa depan dan <i>self efficacy</i>	Untuk menjelaskan hubungan antara <i>self-efficacy</i> dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada hubungan yang signifikan antara <i>self efficacy</i> dan orientasi masa depan.</li> <li>• Semakin tinggi <i>self efficacy</i> pada mahasiswa maka orientasi masa</li> </ul>

						depannya pun semakin jelas.
5	Triana, K. A. (2013)	Korelasi	Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi	Prokrastinasi akademik dan orientasi masa depan	Untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada hubungan yang negatif antara orientasi masa depan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.</li> <li>• Semakin jelas orientasi masa depan mahasiswa maka semakin rendah prokrastinasi akademiknya.</li> </ul>
6	Seligman, M. E. P (1991)	Eksperimen	Remaja usia 15 – 18 tahun	Harga diri dan Pelatihan berpikir optimis	Untuk meningkatkan harga diri remaja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan berpikir optimis efektif untuk mengubah sikap pesimis, mengurangi simptom depresi, meningkatkan rasa percaya diri, dan harga diri pada remaja.</li> </ul>
7	Utami, K., & Wahyuningsih, H. (2009)	Korelasi	Siswa di SMA UII Yogyakarta	Motivasi belajar dan orientasi masa depan	Untuk menjelaskan hubungan antara motivasi belajar dengan orientasi masa depan pada siswa SMA.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan motivasi belajar.</li> <li>• Semakin jelas orientasi masa depan siswa, semakin tinggi pula orientasi masa depannya.</li> </ul>

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya pada tabel 1, menunjukkan bahwa penelitian mengenai orientasi masa depan telah dilakukan sebelumnya baik dalam bentuk desain penelitian korelasional maupun eksperimen. Penelitian korelasional mengenai orientasi masa depan dilakukan untuk melihat hubungan orientasi masa depan dengan variabel lain seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, dan prokrastinasi akademik yang dilakukan pada siswa SMA maupun mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Sedangkan untuk penelitian eksperimen, dilakukan pada remaja siswa kelas XII dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas dari pelatihan orientasi masa depan dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun orientasi masa depan area pekerjaan. Berkaitan dengan pelatihan berpikir optimis, penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat efektifitas pelatihan berpikir optimis dalam meningkatkan harga diri remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memutuskan orientasi masa depan sebagai variabel yang akan di teliti berdasarkan atas permasalahan yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa remaja tuna daksa YPAC memiliki orientasi masa depan yang rendah. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, penelitian mengenai pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan orientasi masa depan khususnya partisipan remaja yang berkebutuhan khusus belum pernah dilakukan sebelumnya karena memiliki perbedaan baik dari variabel, subjek, serta metode yang dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya secara ilmiah.